

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

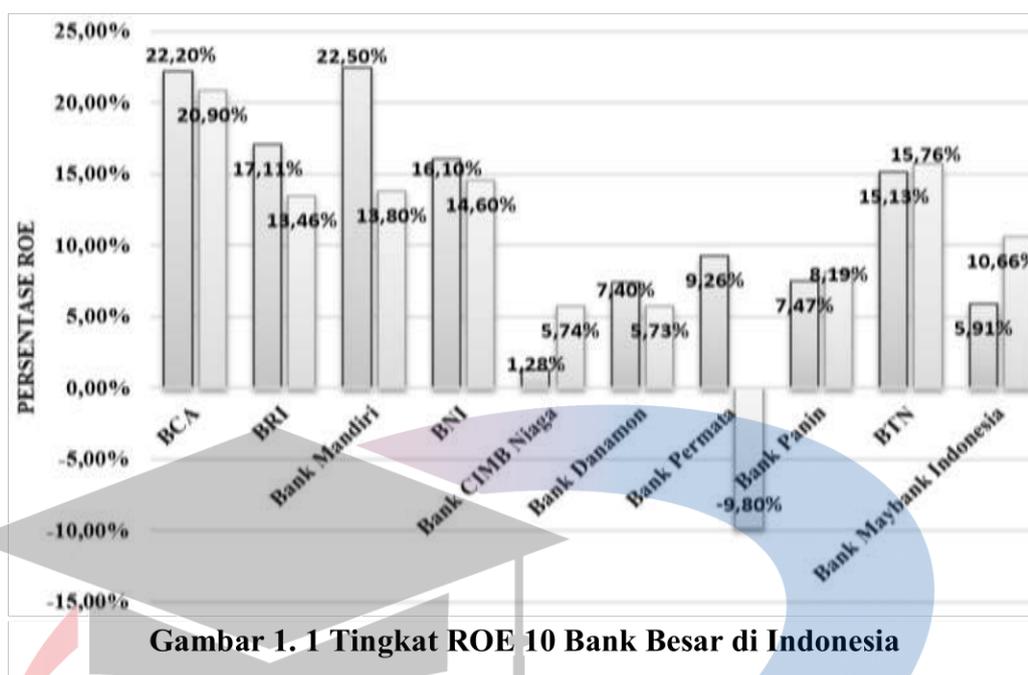
Tujuan utama berdirinya suatu perusahaan adalah maksimalisasi nilai (*value maximization*) yang tercermin dalam pencapaian profit, pertumbuhan dan stabilitas kesehatan perusahaan atau eksistensi perusahaan dalam jangka panjang. Kemudian setelah tujuan utama tersebut tercapai maka perusahaan melakukan pengembangan untuk menjadikan perusahaan tersebut semakin berkualitas, berprestasi dan terkenal atau terpercaya. Untuk mencapai semua tujuan tersebut perusahaan harus mampu mengelola segala sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara tepat guna (efektif) dan dengan benar (efisien). Dalam pengelolaan segala sumber daya yang dimiliki agar dapat berjalan efektif dan efisien, perusahaan membutuhkan manajemen keuangan yang tepat dalam merencanakan aktivitas-aktivitas bisnis yang akan atau harus dilakukan, menyusun kebijakan atau strategi, peramalan dan evaluasi kinerja perusahaan. Sehingga dengan demikian, perusahaan dapat mencapai tujuannya karena telah lebih dahulu memiliki gambaran mengenai bagaimana kesehatan dan keadaan keuangan perusahaan yang dikelolanya.

Untuk dapat mengetahui bagaimana kesehatan dan keadaan keuangan perusahaan. Perusahaan melalui manajer keuangan, dapat mengetahui dengan mengukur tingkat kinerja dan profitabilitasnya dalam nilai *Return On Equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) merupakan jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan atau bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan untuk menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholders value creation*, atau penciptaan nilai investasi dari pemegang saham. Dimana, semakin tinggi rasio *Return On Equity* (ROE), semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor atau pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Sesuai dengan penjabaran diatas, industri perbankan juga sangat membutuhkan *Return On Equity* (ROE) dalam pencapaian tujuan perusahaan bank tersebut. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank, serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. Serta hal itu berarti bahwa bank yang bersangkutan dikategorikan sehat dalam hal keuangan serta memiliki efisiensi kinerja dalam maksimalisasi nilai (*value maximization*).

Dengan meningkatnya pencapaian profit, pertumbuhan dan stabilitas kesehatan perbankan, kepercayaan masyarakat dan investor juga akan semakin meningkat. Sehingga keadaan ini memungkinkan perbankan untuk semakin berkembang dan kuat dalam menghadapi berbagai risiko yang mungkin akan dihadapi pada masa depan. Untuk itu perbankan harus peka dalam mengukur dan menganalisa tingkat keuntungannya dan mengevaluasi kinerjanya melalui *Return On Equity* (ROE). Namun ada banyak faktor keuangan yang harus diperhatikan oleh perbankan untuk mengukur dan menganalisa *Return On Equity* (ROE)-nya. Seperti faktor kecukupan modal, masalah kredit macet, likuiditas dan faktor solvabilitas perbankan.

Penting untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut agar dapat disikapi pada masa yang akan datang. Seperti yang terjadi pada menurunnya rata-rata *Return On Equity* (ROE) 10 bank besar di Indonesia per akhir kuartal III/2016 tentu menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran terhadap kondisi ROE perbankan lainnya yang mungkin akan terpengaruh. Pada September tahun 2015 rata-rata *Return On Equity* (ROE) 10 bank besar (Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Permata, Bank Panin, BTN dan Bank Maybank Indonesia)[1] berada di angka 14,7% dan menurun menjadi 12,2% di periode yang sama pada tahun 2016[2].



**Gambar 1. 1 Tingkat ROE 10 Bank Besar di Indonesia**

Seperti pada Gambar 1.1, per akhir September 2016. Penurunan rata-rata ROE 10 bank besar ini sebagian besar sejalan dengan penurunan laba. Hal itu, sangat rasional dan wajar, walaupun ada 3 bank besar lainnya seperti BRI yang labanya menaik. Namun, dengan adanya variasi penurunan ROE yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya. Hal ini, merupakan indikasi adanya gejala dan fenomena yang tidak wajar, bahkan Bank Permata mencatatkan ROE minus, yakni -9,8% yang menjadi satu-satunya bank dari 10 dengan ROE minus[2].

Adanya variasi perolehan tingkat ROE pada 10 bank besar ini merupakan fenomena yang penting untuk diteliti lebih dalam pada perbankan Indonesia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Karena, dapat dijadikan acuan adanya ketidakselarasan antara ROE terhadap kondisi ekonomi yang membaik pada tahun 2016 dari tahun sebelumnya[3]. Serta dimana, perolehan ROE yang tinggi juga tidak semata-mata diikuti dengan laba tinggi, tetapi juga adanya faktor-faktor lain yang penting diperhatikan dan diketahui pengaruhnya. Alhasil, perbankan tetap dapat menyikapi dengan lebih peka dan cermat dalam upaya maksimalisasi nilai (*value maximization*) perusahaannya pada kondisi apapun. Serta terjaganya *shareholders value creation* yang menguntungkan pemegang saham dan investor.

Sesuai dengan penjabaran diatas, maka *Return On Equity* (ROE) ditetapkan sebagai variabel dependen pada penelitian ini. Secara matematis *Return On Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai rasio antara laba bersih setelah bunga dan pajak terhadap ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perbankan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham atau investor. Besarnya laba yang dihasilkan oleh perbankan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya *Return On Equity* (ROE) pada suatu perbankan. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) maka semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh oleh perbankan dan risiko bermasalah semakin kecil.

Namun, untuk menilai hubungan faktor-faktor lainnya terhadap ROE, peneliti menetapkan faktor-faktor berikut ini sebagai variabel independen, yaitu:

Sebagai variabel independen pertama, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan dalam mengukur kecukupan modal suatu bank dalam menunjang aktiva yang memiliki risiko (kredit, penyertaan, tagihan pada bank lain, surat berharga dan lain-lain). Dapat dirumuskan sebagai rasio antara modal bank terhadap total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) semakin meningkat maka akan meningkatkannya tingkat *Return On Equity* (ROE). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Equity* (ROE)[4]. Sedangkan pada penelitian terdahulu lain menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE)[5].

Sebagai variabel independen kedua, *Non Performing Loan* (NPL) digunakan dalam mengukur perbandingan pengembalian total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh debitur. Secara teoritis, jika tingkat *Non Performing Loan* (NPL) semakin tinggi maka semakin buruk kinerja pengembalian kredit bank yang meningkatkan jumlah kredit bermasalah dan pada akhirnya menurunkan pendapatan laba perbankan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Equity* (ROE)[4]. Sedangkan penelitian terdahulu lain menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE)[5].

Sebagai variabel independen ketiga, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas perbankan. Dalam pengertian lain rasio ini juga disebut rasio kredit untuk mengukur dana pihak ketiga yang digunakan dalam bentuk kredit. Rasio ini juga harus disesuaikan dengan kapasitas, usaha dan ukuran perusahaan. Semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka semakin likuid perbankan dalam menyalurkan kreditnya. Sebaliknya jika nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) semakin rendah semakin susah perbankan dalam mencairkan dan menyalurkan kreditnya kepada pihak lain. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Equity* (ROE)[6]. Sedangkan penelitian terdahulu lain menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE)[5].

Sebagai variabel keempat, *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan dalam mengukur besarnya utang dalam struktur modal perusahaan. Dalam utang terkandung risiko yang dapat merugikan perbankan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan cara membagikan total utang yang dimiliki perusahaan terhadap jumlah modal sendiri. Jika tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi maka risiko solvabilitas semakin tinggi dan dapat berpengaruh buruk pada tingkat *Return On Equity* (ROE). Sehingga rasio ini sangat penting untuk dihitung dan diukur nilainya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Return On Equity* (ROE)[7]. Sedangkan penelitian terdahulu lain menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE)[8].

Berdasarkan uraian fenomena dan ditemukannya *research gap* diatas, maka penelitian ini dilakukan, dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah, apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016?

## 1.3 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE).
2. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2013-2016.

## 1.4 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan dan parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016.

## 1.5 Manfaat

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dimasa depan oleh pihak-pihak terkait, seperti:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris di bidang manajemen keuangan, anggaran keuangan dan

perbankan yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang dan dasar pengembangan dalam melakukan penelitian yang selanjutnya. Terutama penelitian tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap tingkat *Return on Equity* (ROE) khususnya perusahaan perbankan.

## 2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan, sebagai tambahan informasi kepada perusahaan perbankan di Indonesia dalam menilai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan *Return On Equity* (ROE) Sehingga dapat dijadikan sebagai pandangan atas keadaan keuangan perbankan di masa lalu yang dapat membantu manajer keuangan perusahaan dalam menyusun perencanaan keuangan bank.

## 3. Bagi Investor

Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan, sebagai informasi tambahan yang membantu investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi dengan melihat tingkat kinerja keuangan perusahaan perbankan *Return On Equity* (ROE).

## 1.6 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap ROE pada Bank Devisa” [4].

Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

### 1. Variabel Independen

Penelitian terdahulu memiliki empat variabel independen yang terdiri dari, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengganti variabel BOPO menjadi DER. Karena BOPO dan ROE adalah rasio yang sejenis, yaitu rasio rentabilitas, rasio-rasio tersebut sama-sama menghitung tingkat profitabilitas perusahaan (perbankan)[9]. Disisi lain, dalam menilai profil risiko bank, khususnya risiko solvabilitas (DER) dan penetapan strategi untuk pemeliharaan tingkat permodalan

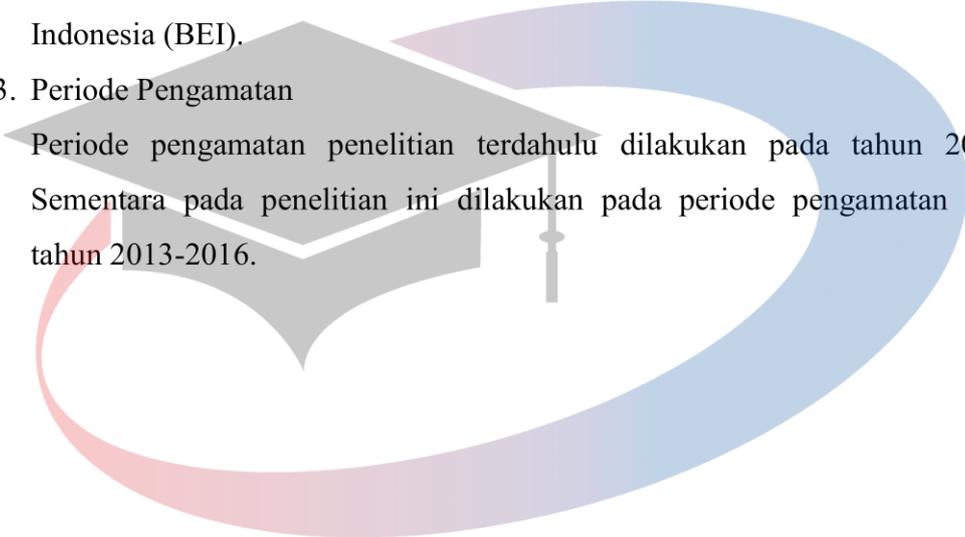
yang dapat dikelola melalui portofolio pendanaan bank[10]. Maka, kebijakan pendanaan sangat penting diperhatikan yang dapat dilakukan melalui perhitungan DER, karena sumber pendanaan bank yang berasal dari Dana Pihak Kedua dan Dana Pihak Ketiga merupakan utang bank[11].

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah pada Bank Devisa. Sedangkan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2009-2014. Sementara pada penelitian ini dilakukan pada periode pengamatan penelitian tahun 2013-2016.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL